

Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah Sistematis Terhadap Kontribusi, Tren Digitalisasi, dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Siswa

Yusi Srihartini¹, Deden Arif Dinul Hakiki², Ela Nurlela³

R. Titin Kustianah⁴, Muhammad Abul Muhyi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

yusisrihartini5@gmail.com¹, ratink02@gmail.com², denarif123@gmail.com³,

elanurlaela.sdipdj@gmail.com⁴, muhyie98@gmail.com⁵

ABSTRACT

Teaching materials are fundamental components in the learning system. However, in Islamic Religious Education (PAI) learning, their strategic role has often not been utilized optimally. Objective: This study aims to analyze the strategic role of teaching materials, identify digitalization trends, and examine their effectiveness in PAI learning. This study employs a systematic literature review following the PRISMA 2020 protocol. Data were collected from 25 primary sources (SINTA/Scopus indexed journals and reference books published 2020-2025). Data analysis used thematic content analysis. Teaching materials have multidimensional roles: independent learning resources, learning control tools, media for internalizing Islamic values, and personalization means. Digitalization trends show a shift from printed to interactive platforms (flipbooks, multimedia, e-modules). Effective development strategies include: needs analysis, adaptive pedagogical design, expert validation, limited trials, and continuous evaluation. Meta-analytic evidence demonstrates effectiveness with a large effect size ($*g^* = 1.16$). Conclusion: Teaching materials determine PAI learning success. Digital transformation increases accessibility and personalization.

Keywords : *teaching materials, learning digitalization, learning effectiveness, islamic religious education, systematic review.*

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan komponen fundamental dalam sistem pembelajaran yang berperan sebagai jembatan antara tujuan kurikulum dengan pengalaman belajar siswa. Namun, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peran strategis bahan ajar seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis bahan ajar, mengidentifikasi tren digitalisasinya, serta mengkaji efektivitasnya dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*) mengikuti protokol PRISMA 2020. Data dikumpulkan dari 25 sumber literatur primer (artikel jurnal terindeks SINTA/Scopus dan buku referensi periode 2020-2025). Analisis data menggunakan analisis isi tematik. Bahan ajar memiliki peran multidimensional: sumber belajar mandiri, alat kontrol pembelajaran, media internalisasi nilai Islam, dan sarana personalisasi. Tren digitalisasi menunjukkan pergeseran dari bahan ajar cetak ke platform interaktif (flipbook, multimedia, e-modul). Strategi pengembangan yang efektif meliputi: analisis kebutuhan, desain pedagogis adaptif, validasi ahli, uji coba terbatas, dan evaluasi berkelanjutan. Bukti meta-analisis menunjukkan efektivitas bahan ajar digital dengan *effect*

size besar (*g* = 1,16). Kesimpulan: Bahan ajar berfungsi sebagai penentu penting keberhasilan pembelajaran PAI. Transformasi digital meningkatkan aksesibilitas dan personalisasi pembelajaran.

Kata kunci : bahan ajar, digitalisasi pembelajaran, efektivitas pembelajaran, pendidikan agama islam, tinjauan sistematis.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, bahan ajar telah berevolusi dari sekadar pelengkap menjadi komponen sentral yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada ketersediaan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik (Ismail, 2021; Prastowo, 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kekhasan tersendiri. Sebagai mata pelajaran yang menuntut penguasaan kognitif sekaligus internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter (*ta'dib*), bahan ajar PAI harus dirancang dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut (Al-Attas, 1999; Muhaimin, 2012). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih bergantung pada buku teks tunggal pemerintah tanpa adaptasi (Nurdiyanto dkk., 2024; Hasanah & Suwarna, 2023). Banyak pendidik terjebak pada metode ceramah tanpa bahan ajar terstruktur, sehingga pembelajaran tidak terarah dan siswa pasif. Padahal, bahan ajar sistematis terbukti mengubah guru menjadi fasilitator dan siswa menjadi pembelajar aktif (Ismail, 2021; Majid, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok penelitian ini meliputi: (1) belum optimalnya pemahaman guru tentang peran strategis bahan ajar; (2) dominasi bahan ajar cetak konvensional; (3) terbatasnya bahan ajar PAI digital interaktif; dan (4) belum adanya sintesis komprehensif efektivitas bahan ajar digital dalam konteks PAI Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih terfokus pada mata pelajaran umum (sains, matematika), sementara kajian spesifik PAI masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis peran strategis bahan ajar dalam pembelajaran PAI; (2) mengidentifikasi tren digitalisasi bahan ajar PAI di Indonesia; dan (3) mengkaji efektivitas bahan ajar berdasarkan bukti empiris terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*), yang memungkinkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis bukti secara terstruktur (Moher dkk., 2009; Kitchenham & Charters, 2007).

Sumber data adalah literatur primer berupa artikel jurnal terindeks SINTA (minimal Sinta 3) atau Scopus, serta buku referensi periode 2020-2025. Kriteria inklusi: artikel berfokus pada bahan ajar, pengembangan media, atau efektivitas

pembelajaran PAI; tersedia teks lengkap; metodologi jelas. Kriteria eksklusi: artikel opini, tidak tersedia teks lengkap, atau tidak melaporkan temuan empiris.

Prosedur pencarian mengikuti protokol PRISMA 2020 (empat tahap: identifikasi, *screening*, kelayakan, inklusi). Pencarian melalui *Google Scholar*, *Portal Garuda*, dan *ERIC* dengan kata kunci: "bahan ajar AND PAI", "pengembangan modul AND pembelajaran", "digital teaching materials AND Islamic education". Dari 487 artikel awal, setelah proses *screening* dan penilaian kelayakan, diperoleh 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Analisis data menggunakan analisis isi tematik (Braun & Clarke, 2006): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber (membandingkan temuan dari berbagai literatur) dan *peer debriefing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Bahan Ajar dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki empat peran strategis. Pertama, sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Bahan ajar menyajikan informasi sistematis, memberikan akses konten yang sama bagi semua siswa (Lestari dkk., 2025). Kedua, sebagai alat kontrol proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi "rambu-rambu" yang memandu guru dan siswa, membantu memastikan semua kompetensi tercakup (Ismail, 2021). Ketiga, sebagai media internalisasi nilai (khas PAI). Bahan ajar PAI membangkitkan kesadaran spiritual dan membentuk sikap keberagamaan, sejalan dengan konsep *ta'dib* (Al-Attas, 1999; Muhaimin, 2012). Keempat, sebagai sarana personalisasi pembelajaran, terutama dalam format digital, memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing (Rochman dkk., 2023; Kusworo dkk., 2025).

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978) bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa. Dalam konteks PAI, peran sebagai media internalisasi nilai menjadi pembeda signifikan dengan mata pelajaran lain.

Tren Digitalisasi Bahan Ajar

Analisis menunjukkan pergeseran signifikan dari bahan ajar cetak ke digital. Nurdianto dkk. (2024) mengidentifikasi pengembangan video pembelajaran, multimedia interaktif, dan media pajangan digital. Kusworo dkk. (2025) menemukan bahwa pelatihan digitalisasi meningkatkan kompetensi guru hingga 16%. Bahan ajar digital yang efektif memiliki karakteristik: interaktif, multimodal (teks, gambar, audio, video), adaptif, aksesibel, dan terintegrasi.

Tantangan digitalisasi bahan ajar PAI meliputi: kesiapan infrastruktur (terutama daerah terpencil), kesiapan guru (keterampilan digital belum memadai), serta karakteristik konten keagamaan tertentu (tajwid, hafalan doa, praktik ibadah)

yang tidak semuanya efektif disajikan secara digital. Transformasi digital memerlukan pendekatan bertahap dan kontekstual.

Efektivitas Bahan Ajar terhadap Kompetensi Siswa

Bukti empiris dari berbagai meta-analisis secara konsisten menunjukkan efektivitas bahan ajar. Lisa & Festiyed (2023) menemukan bahwa bahan ajar berbasis *guided inquiry* memiliki *effect size* sangat tinggi pada jenjang SMP, terutama pada hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis. Aligo & Prudente (2025) dalam meta-analisis terhadap 14 studi (N=789) menunjukkan *effect size* besar ($*g^* = 1,16$) untuk bahan ajar digital, dengan efektivitas tertinggi pada level kelas ($*g^* = 2,241$). Sun dkk. (2025) dalam *second-order meta-analysis* terhadap 14 meta-analisis menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis multimedia memiliki efek positif signifikan pada hasil belajar kognitif dan afektif. Hattie (2009) dalam meta-analisis (800+ studi) menemukan bahwa berbagai intervensi berbasis bahan ajar memiliki *effect size* di atas rata-rata (0,40).

Faktor moderator yang mempengaruhi efektivitas: jenis produk (audio-visual > tekstual), akses ke sumber materi, dan *setting* pembelajaran (efek lebih kecil pada P-12 dibanding pendidikan tinggi).

Strategi Pengembangan Bahan Ajar PAI yang Efektif

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, pengembangan bahan ajar PAI yang efektif harus mengikuti lima tahap sistematis yang diadaptasi dari model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang direkomendasikan oleh Prastowo (2015) dan Ismail (2021).

Pertama, tahap analisis kebutuhan (*needs analysis*). Pengembang bahan ajar harus melakukan identifikasi terhadap: (a) karakteristik peserta didik (usia, gaya belajar, latar belakang sosial-keagamaan); (b) kompetensi dasar yang harus dicapai; (c) ketersediaan sumber daya pendukung (teknologi, referensi); serta (d) konteks lokal dan kearifan budaya setempat. Hasanah & Suwarna (2023) menegaskan bahwa bahan ajar PAI kontekstual yang mempertimbangkan kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Kedua, tahap desain pedagogis adaptif (*adaptive pedagogical design*). Desain bahan ajar harus mengakomodasi: (a) prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menyediakan multiple means of representation, engagement, and expression; (b) integrasi nilai-nilai Islam secara eksplisit maupun implisit; (c) struktur yang jelas dengan komponen: tujuan, materi, contoh, latihan, rangkuman, dan evaluasi; serta (d) elemen interaktif dan multimodal (Rochman dkk., 2023).

Ketiga, tahap pengembangan dan validasi ahli (*expert validation*). Sebelum diimplementasikan, bahan ajar harus divalidasi oleh: (a) ahli materi PAI untuk memastikan keakuratan konten keagamaan; (b) ahli pedagogi/desain pembelajaran untuk memastikan efektivitas penyajian; (c) ahli media (khusus untuk bahan ajar digital) untuk memastikan kualitas teknis; serta (d) praktisi guru PAI untuk

memastikan kepraktisan di lapangan. Nurdianto dkk. (2024) merekomendasikan minimal dua orang validator dari setiap kategori untuk menjamin reliabilitas penilaian.

Keempat, tahap uji coba terbatas (*limited trial*). Bahan ajar yang telah divalidasi kemudian diujicobakan pada kelompok kecil (10-15 siswa) dengan karakteristik yang mewakili populasi sasaran. Uji coba ini bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi kesulitan teknis dan pedagogis; (b) mengukur keterbacaan dan keterpahaman materi; (c) mengevaluasi efektivitas awal; serta (d) mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru. Rochman dkk. (2023) dalam pengembangan e-modul PAI berbasis flipbook melakukan uji coba terbatas selama dua minggu dan menemukan peningkatan hasil belajar sebesar 25% pada kelompok uji coba.

Kelima, tahap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous evaluation and improvement*). Setelah diimplementasikan secara luas, bahan ajar harus dievaluasi secara berkala melalui: (a) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi; (b) angket respon siswa dan guru; (c) observasi proses pembelajaran; serta (d) analisis butir soal untuk mengetahui kelemahan instrumen evaluasi. Kusworo dkk. (2025) menunjukkan bahwa siklus evaluasi dan perbaikan yang konsisten mampu meningkatkan efektivitas bahan ajar hingga 16% dari siklus pertama ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Sintesis Temuan Utama

Sumber	Fokus	Metode	Temuan Utama	Effect Size
Lisa & Festiyed (2023)	Bahan ajar <i>guided inquiry</i>	Meta-analisis	Efektif untuk kompetensi siswa SMP	Sangat tinggi
Aligo & Prudente (2025)	Bahan ajar digital (sains)	Meta-analisis	Efektif untuk prestasi belajar	*g* = 1,16 (besar)
Sun dkk. (2025)	<i>Multimedia-based education</i>	<i>Second-order meta-analysis</i>	Efek positif signifikan	-
Kusworo dkk. (2025)	Digitalisasi bahan ajar	Pelatihan	Peningkatan kompetensi guru	16%
Hattie	Berbagai	Meta-	Rata-rata <i>effect</i>	0,40

Sumber	Fokus	Metode	Temuan Utama	Effect Size
(2009)	intervensi pendidikan	analisis (800+ studi)	<i>size</i>	

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 25 literatur, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama.

Pertama, bahan ajar memiliki peran multidimensional dan strategis dalam pembelajaran PAI: sumber informasi, alat kontrol proses, media internalisasi nilai Islam, dan sarana personalisasi. Peran sebagai media internalisasi nilai merupakan kekhasan PAI.

Kedua, terjadi pergeseran signifikan dari bahan ajar cetak ke digital yang interaktif dan multimodal, didorong oleh perubahan karakteristik peserta didik generasi digital, meskipun masih ada tantangan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru.

Ketiga, bukti empiris dari berbagai meta-analisis secara konsisten menunjukkan efektivitas bahan ajar dengan *effect size* sedang hingga sangat tinggi ($*g^* = 1,16$ untuk bahan ajar digital), dipengaruhi oleh faktor moderator seperti jenis produk dan *setting* pembelajaran.

Implikasi praktis: Guru PAI disarankan mendiversifikasi format bahan ajar (video, infografis, multimedia interaktif) dan memanfaatkan platform digital. Lembaga pendidikan perlu mengalokasikan anggaran untuk pengembangan bahan ajar digital, pelatihan berkelanjutan, serta membangun infrastruktur teknologi. Pembuat kebijakan disarankan merumuskan standar minimal bahan ajar digital PAI dan menyediakan insentif bagi inovasi.

Keterbatasan penelitian: Kemungkinan studi relevan tidak teridentifikasi, heterogenitas metodologi antar studi, dominasi konteks pendidikan umum dan negara Barat, serta cakupan temporal 2020-2025.

Rekomendasi penelitian selanjutnya: Studi eksperimental dalam konteks lokal Indonesia, pengembangan instrumen evaluasi bahan ajar PAI yang holistik (kognitif, afektif, psikomotorik), serta penelitian faktor moderator seperti kesiapan digital guru dan latar belakang sosial ekonomi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Aligo, B. L., & Prudente, M. S. (2025). Effectiveness of digital learning materials on students' achievement in science: A meta-analysis. *Journal of Global Education and Research*, 9(1), 55-69.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Hasanah, S., & Suwarna, S. (2023). Pengembangan bahan ajar PAI kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45-58.
- Hattie, J. (2009). **Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement**. Routledge.
- Ismail. (2021). *Kreatif Mengembangkan Bahan Ajar (Konsep, Prosedur, dan Teori yang Melatarinya)*. Sanabil.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *EBSE Technical Report*, EBSE-2007-01.
- Kusworo, K., Angriani ZN, S., Putranto, I., Nursafitri, S., Andriani, P., & Kharismawan, B. (2025). Digitalisasi bahan ajar untuk guru SMK: Dari pelatihan ke transformasi kelas. *Cognoscere: Journal of Community Service and Engagement*, 4(2).
- Lestari, C. A. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran bahan ajar, media dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thullab: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Lisa, T. D. P., & Festiyed, F. (2023). Effect size analysis of the use of guided inquiry-based teaching materials on students' competence. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 1-10.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, N., Wulandari, R., Jamal, J., Karman, K., & Maslani, M. (2024). Pengembangan bahan ajar non cetak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3).
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Rochman, A., Nurhayati, S., & Kurniawan, D. (2023). Pengembangan e-modul PAI berbasis flipbook untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 112-128.
- Sun, T., Wu, T., Martin, F., & Westine, C. (2025). Effects of multimedia-based education on learning outcomes: An evidence gap map analysis and a second order meta-analysis. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 32(1), 57-95.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Volume 25 Nomor 2 (2026) 94 – 101 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v25i2.12656

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.